

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan di industri *fashion* semakin meningkat pesat seiring berjalannya waktu. Menurut (CNBC Indonesia, 2019) diperoleh data bahwa sekitar 18,01% atau senilai Rp 116 Triliun mampu dikontribusi oleh sektor ekonomi kreatif di Indonesia yakni industri *fashion*. Terkait dengan hal tersebut pastinya tidak luput membutuhkan seorang model yang menjadi perantara untuk membantu mewujudkan representasi yang di jual oleh perancang busana tersebut (Rodgers, Ziff, Lowy, Yu, & Austin, 2017). Model adalah seseorang yang ditugaskan untuk mempresentasikan atau menampilkan sebuah rancangan produk atau buatan produk mulai dari *fashion*, majalah, properti, maupun otomotif (Azhar & Wirman, 2016).

Sebagian besar negara di dunia terutama negara maju dan berkembang termasuk Indonesia, memiliki standar bentuk tubuh ideal yaitu tubuh yang memiliki keserasian antara berat dan tinggi badan. Representasi para model pada sebuah produk ataupun busana dapat juga kita lihat melalui media iklan televisi berbagai merek baju, produk susu *L-Men* dan *WRP*, media cetak maupun media sosial dengan berbagai postingan yang menampilkan wanita maupun laki-laki yang berpenampilan menarik. Strandbu & Kvaalem (2014) menyatakan tubuh perempuan yang ideal digambarkan dengan tubuh yang cenderung kurus, berlekuk, kuat, dan sehat sedangkan tubuh lelaki yang ideal adalah tubuh yang ramping, berotot, dan sehat. Dilansir dari Jadimodels.com umumnya syarat fisik mulainya usia karier pada model *fashion* berkisar antara 12 – 32 Tahun. Selain itu, dilansir melalui media *online* Cocainemodel.com CM *The Model Agency* di Los Angels, Amerika Serikat mengutarakan bahwa umumnya standar tinggi badan model wanita yang dibutuhkan di industri *fashion* setidaknya 176 – 180 cm sedangkan untuk model iklan 172 – 181 cm. Selain itu, dari media *online* Otolovers.com (Setyanto, 2018) berat badan yang dibutuhkan oleh model *fashion* biasanya 45,8 – 68 kg. Sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa dibandingkan dengan wanita pada umumnya, rata – rata *fashion model* memiliki tubuh yang cenderung lebih kurus (Park, 2017; Rodgers, Ziff, Lowy, Yu, & Austin, 2017). Dijelaskan lebih lanjut dari laman news.northeastern.edu (Singer, 2017), bahwa model cenderung mempunyai *Body Mass Index* (BMI) dalam kategori kurus dan sebuah studi yang diterbitkan dalam *International Journal*

of Eating Disorders menemukan bahwa mayoritas model memiliki BMI 17,41 yang memenuhi syarat sebagai anoreksia. Sedangkan dilansir melalui Suryahusadha.com menurut WHO (*World Health Organization*) seseorang diklasifikasikan dalam *Body Mass Index* (BMI) kategori *normal range* ialah pada 18.5 - 24.9. Namun, kecenderungan persepsi wanita maupun laki – laki pada umumnya mengartikan tubuh yang ideal yakni tubuh yang kurus atau langsing hal ini dapat memperburuk persepsi tubuh ideal bagi seseorang yang bekerja menjadi model apalagi jika disebabkan faktor tuntutan dalam hal pekerjaannya (Putri E. R. M., & Hamidah, 2017). Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Aparicio-Martinez dkk, 2019) menunjukkan bahwa *thinideal* sudah marak di media sosial sehingga dapat mendorong seseorang melakukan tindakan yang tidak sehat, seperti diet, meningkatkan perilaku makan yang tidak teratur dan meningkatkan ketidakpuasan tubuh.

Model bekerja dalam pengawasan dan aturan tata tertib, di mana gambaran akan penampilan melalui bentuk tubuhnya akan di konsumsi oleh kalangan masyarakat (Mears, 2008). Namun, disisi lain model juga kerap dihadapkan dengan berbagai masalah demi mempertahankan bentuk tubuhnya karena tuntutan pekerjaannya tersebut. Pernyataan yang disampaikan oleh (Brenner & Cunningham, 1992; Entwistle & Wissinger, 2006; Mears, 2008; Preti, Usai, Miotto, Petretto, & Masala, 2008; Treasure, Wack, & Roberts, 2008; dalam Rodgers dkk, 2017) terkait dengan model *fashion* profesional digambarkan mengalami tekanan tingkat tinggi untuk mencapai dan mempertahankan penampilan yang sangat kurus serta menyesuaikan tubuh mereka untuk meningkatkan daya jual mereka. Sehingga, hal ini dapat membuat model melakukan berbagai variasi usaha tanpa mempertimbangkan dampak buruk yang akan terjadi guna mendapatkan tubuh yang diinginkan atau sesuai dengan permintaan kualifikasi bidang pekerjaannya.

Data yang didapatkan melalui laman news.northeastern.edu (Singer, 2017) *fashion model* pernah mengalami citra tubuh yang negatif karena tuntutan pekerjaannya didapatkan bahwa 69% diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan pekerjaan sebagai model, sementara 62% melaporkan bahwa agensi mereka mengharuskan mereka untuk menurunkan berat badan atau mengubah bentuk tubuh mereka dan 54% model mengungkapkan bahwa mereka akan dibatalkan oleh agensi mereka jika gagal mematuhi. Dilanjutkan pada salah satu finalis dari Indonesia's Next Top Models yakni IL pada sebuah stasiun TV swasta pada 22 Maret 2021. Model IL mengaku bahwa dirinya pernah di diagnosa mengalami *eating disorder* di karenakan adanya *pressure* (tekanan) dari *agency* untuk menurunkan berat badannya,

namun tanggapan artis LN dan DC sebagai juri dalam acara tersebut terkesan menganggap remeh hal tersebut di dunia industri *modelling*. Padahal hal tersebut seharusnya menjadi perhatian khusus karena dapat menimbulkan gangguan kesehatan yang serius dan kematian. Terjadi juga pada tahun 2006 di lansir melalui laman News.northeastern.edu (Singer, 2017) bahwa industri *fashion* pernah mendapat kecaman karena kematian mendadak dua model, dimana keduanya menderita gangguan makan (*eating disorder*) dan sangat kurus. Dimana cara model – model lain bertahan dengan aturan latihan intensif, diet, puasa, dan detoksifikasi hal ini usaha untuk menjaga atau menurunkan berat, 17% lain mengaku telah melakukan penyalahgunaan stimulan, sementara 8% lainnya sering terlibat dalam muntah yang diinduksi sendiri untuk mendorong penurunan berat badan. Hal ini juga ditambahkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rodgers dkk, 2017) pada model diperoleh adanya peningkatan pada pengendalian badan yang tidak sehat dibanding dengan penelitian sebelumnya, didapatkan sebanyak 70,5% model melakukan diet ketat dan 23,6% menggunakan pil. Kemudian terjadi pada Artis NT yang dilansir dari acara Netijen tanggal 30 Januari 2019 dalam Suryamalang.tribunnews.com (Hapsari, 2019) dimana artis NT mengeluhkan bahwa setiap orang ketika bertatap muka selalu memperhatikan bagian hidung atau matanya sehingga mengganggu perasaannya. Akibatnya dalam acara tersebut diakui oleh artis NT membuat dirinya memutuskan mengubah bentuk hidung sekaligus wajahnya agar lebih tirus dan cantik. Tetapi setelah operasi plastik, NT justru mengalami belpasi (kelumpuhan atau kelemahan pada salah satu sisi otot wajah).

Hasil survei data awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap 8 model perempuan di Surabaya berusia 14 – 24 tahun yang telah mengisi kuisioner, Terdapat 2 model yang memiliki berat badan dengan kategori BMI (*Body Mass Index*) normal masih merasa bahwa tubuhnya belum ideal, ada yang mengatakan tidak puas pada bagian paha maupun beberapa fisik tertentu yang terlihat belum proporsional, kemudian ada yang mengatakan tidak puas pada bagian perut karena jika gendut mudah terlihat sehingga diminta oleh *coach* untuk menurunkan berat badannya. Kemudian, 4 model lainnya yang berat badannya termasuk kategori BMI kekurangan berat badan sebagian ada yang merasa tubuhnya belum ideal, ada yang mengatakan kurang kurus pada bagian pipi, tidak puas pada bagian hidung, tinggi badan kurang tinggi, selain itu ada yang merasa tidak puas pada bagian tangan atau lengannya karena terlihat kecil jika memakai baju ketat, ada pula yang mengatakan tidak puas pada pinggul dan merasa susah gemuk namun *coach* menginginkan berat

badannya tidak bertambah. Bahkan ada 2 model lainnya yang termasuk dalam kategori BMI kekurangan berat badan namun dirinya tidak menganggap itu sebagai masalah. Padahal hal itu bisa membahayakan kesehatan tubuh serta memicu munculnya gangguan kesehatan. Sehingga dapat disimpulkan seseorang yang sudah memiliki *body ideal* menurut BMI (*Body Mass Index*) masih ada kecenderungan dapat mengalami *body dissatisfaction*.

Data lanjutan dari hasil survei yang dilakukan oleh peneliti terhadap 8 model, disimpulkan bahwa rata – rata jawaban mengenai pengetahuan tentang acuan berat badan ideal di *agency* bervariasi ada yang kurang memahami berapa berat dan tinggi ideal menjadi model, kemudian ada pihak *agency* yang tidak memberikan ketentuan serta tidak memberikan standar yang jelas seperti ‘tidak ada keharusan asalkan badan terlihat kurus’, ada *agency* yang sudah menetapkan berat badan ideal namun jauh dari keharusan ideal, kemudian ada juga yang mengutarakan bahwa cara hitung berat badan ideal dengan menyesuaikan berat badan dan tinggi badan. Hal tersebut perlu mendapat sorotan karena pada kenyataannya sesuai dengan hasil survei yang dilakukan pada 8 model menjawab bahwa beberapa *agency* tempat model bernaung banyak yang tidak memberikan kualifikasi secara tepat mengenai patokan berat badan ideal untuk model, sehingga model – model banyak yang kurang mengetahui apakah berat badannya sudah cukup ideal atau tidak. Kurangnya informasi terkait patokan berat badan ideal membuat para model juga ada yang melakukan diet padahal kenyataannya berat badannya sudah ideal, dan ada banyak yang merasa tidak puas dengan berat badannya karena faktor penetapan berat badan di beberapa *agency* yang pada kenyataannya jauh dari standar berat ideal jika dihitung dengan rumus BMI (*Body Mass Index*).

Rata – rata hasil survei data awal lanjutan yang dilakukan oleh peneliti didapatkan juga beberapa diantaranya mengatakan dirinya sering membandingkan bentuk tubuhnya dengan rekan kerja model luar kota maupun luar negeri, kemudian ada yang mengatakan seketika merasa *insecure* ketika membandingkan diri dengan model lain, selain itu ada pula yang mengatakan sering membandingkan badannya yang baginya jauh dari ideal daripada orang lain yang badannya lebih ideal dan ada juga yang mengatakan masih membandingkan dirinya dengan model lain dan masih berjuang demi memiliki berat badan seperti yang diharapkannya. Rata – rata hal tersebut dilakukannya model demi memperbaiki diri untuk meningkatkan daya jual dan daya saing di dunia pekerjaannya. Sehingga didapatkan kesimpulan bahwa rata – rata model melakukan perbandingan sosial (*social comparison*)

dengan model lain untuk mempertahankan pekerjaannya sehingga model rentan mengalami ketidakpuasan tubuh (*body dissatisfaction*).

Keresahan yang dialami oleh pikiran – pikiran negatif pada bentuk diri sebagaimana tergambar dalam beberapa kasus diatas, memberikan gambaran bahwa ketika individu mengalami *body dissatisfaction*, maka individu mampu melakukan berbagai cara untuk membuat tubuhnya sesuai dengan kemauan. Bahkan model yang melakukan perbandingan akan tubuhnya dengan rekan kerjanya karena faktor daya saing di dunia kerja dapat mengalami ketidakpuasan pada tubuhnya dan menyebabkan model melakukan berbagai cara demi mencapai standar tubuh ideal yang diharapkan. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh (Grogan, 2008; dalam Pratiwi & Sawitri, 2020) bahwa wanita cenderung mempunyai keinginan merubah penampilan atau bagian fisik tertentu demi memenuhi ekspektasi dan standar yang terdapat di lingkungan sosial. Terutama karena dari pekerjaan model yang memberikan beberapa tuntutan yang mengkhhususkan untuk tetap mempertahankan tubuh ideal maupun penampilan fisik yang sesuai dengan kriteria *agency* serta penampilannya harus terjaga karena akan menjadi konsumsi publik.

Body dissatisfaction atau ketidakpuasan tubuh adalah sikap serta penilaian negatif individu mengenai kondisi tubuh yang dimiliki, dimana individu merasa tubuhnya tidak ideal dan perlu ditutupi, disertai dengan adanya kesenjangan persepsi mengenai bentuk tubuh yang dimiliki individu dengan tubuh yang ideal (Cash & Pruzinsky, 2002). Hampir sama dengan yang dikatakan oleh (Grogan, 2016) bahwa definisi ketidakpuasan tubuh adalah sesuatu pengalaman yang pernah dialami semua perempuan muda selama hidup mereka pada beberapa waktu, dan dapat di definisikan sebagai pikiran negatif yang dimiliki terhadap tubuh mereka sendiri meliputi penilaian seputar ukuran, bentuk, tonus otot dan umumnya melibatkan ketidaksesuaian antara tubuhnya sendiri. Faktor yang mempengaruhi *body dissatisfaction* disebutkan oleh (Pelegriani dkk., 2014) bahwa di antaranya ialah persepsi orang tua dan teman yang membentuk pemikiran tubuh ideal, tempat tinggal di mana individu berada (pusat kota besar atau kota kecil), depresi atau kesehatan mental dan perilaku kesehatan (*self esteem*, perilaku makan, penggunaan *steroid* dan ketergantungan olahraga), persepsi salah tentang berat badan, usia, alasan pribadi untuk mencoba menurunkan berat badan (penampilan, kesehatan atau kecantikan) dan jenis kelamin. Selain itu menurut (Sunartio, Sukamto, & Dianovianina, 2012) beberapa faktor – faktor lainnya ialah lingkungan sosial yang menginginkan untuk menjadi kurus, serta

kebiasaan lingkungan sosial atau keluarga yang membanding-bandingkan individu dengan orang lain membuat wanita semakin merasa tidak puas dengan ukuran dan bentuk tubuhnya serta membandingkan tubuhnya dengan wanita lain yang disebut dengan *social comparison*.

Menurut (Jones, 2001) mendefinisikan *social comparison* adalah proses individu mengevaluasi secara keseluruhan dengan membandingkan citra tubuh pada diri individu dan apakah citra tubuh individu sudah sesuai dengan keinginan atau standar di lingkungannya. *Social comparison* yang dilakukan individu dapat membuat semakin sering wanita memunculkan perilaku mengamati tubuhnya dan sekaligus mendorong melakukan perbandingan tubuhnya dengan perempuan lain (Jones, 2001; dalam Sari & Suarya, 2018). Adapun (Sarwono, 2003) berpendapat bahwa *social comparison* adalah proses saling mempengaruhi dan perilaku saling bersaing dalam interaksi sosial yang ditimbulkan oleh adanya kebutuhan untuk menilai diri sendiri dengan cara membandingkan diri dengan orang lain. Menurut (Baron & Byrne, 2004; dalam Putra, 2018) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis dari *social comparison*, yakni *upward comparison* dan *downward comparison*. *Upward comparison* adalah perbandingan sosial yang dilakukan individu dengan memilih pembanding yang dianggap lebih baik dari dirinya, sedangkan *downward comparison* merupakan perbandingan sosial yang dilakukan individu dengan memilih pembanding yang dirasa lebih buruk dari dirinya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sunartio, Sukanto, & Dianovianina, 2012) menunjukkan bahwa *social comparison* terjadi apabila seseorang membandingkan dirinya dengan orang lain dengan tujuan untuk memperoleh penilaian yang lebih akurat mengenai dirinya dalam masyarakat dan didapatkan hasil bahwa saat individu melakukan *social comparison* (perbandingan sosial) maka individu tersebut cenderung melakukan perbandingan *upward comparison* yaitu melakukan perbandingan dengan objek yang dianggap lebih daripada dirinya. Seperti yang terjadi pada salah satu model papan atas dunia yakni KJ yang dilansir dalam wartaekonomi.id (Prayogo, 2019) bahwa KJ menyatakan sering kali membandingkan - bandingkan diri dengan saudara perempuannya yang dirasa tubuh saudaranya jauh lebih baik daripada dirinya dan dirinya sering sekali berfikir harus memiliki badan yang jauh lebih seksi dari saudaranya. Seperti yang sudah tergambar pada fenomena – fenomena yang terjadi pada model diatas dan sebelumnya, model cenderung melakukan perbandingan sosial dengan orang yang dirasanya lebih baik daripada dirinya atau disebut *upward comparison* untuk mengevaluasi dirinya menjadi lebih baik. Dilanjutkan dalam penelitian

(Sunartio, Sukamto, & Dianovianina, 2012) didapatkan bahwa ketika seseorang wanita membanding – bandingkan tubuhnya dengan orang lain maka dapat menyebabkan munculnya ketidakpuasan pada bentuk tubuhnya. Hal ini juga terbukti juga dapat rentan terjadi di lingkungan industri *fashion*.

Berdasarkan uraian di atas, dengan melihat fakta – fakta yang telah dipaparkan bahwa model juga dapat memiliki kecenderungan dan rentan memiliki perasaan tidak puas pada bentuk tubuhnya saat tubuhnya tidak sesuai dengan harapan di bidang tuntutan pekerjaan, kemudian ketika adanya daya saing di dunia pekerjaan sehingga model cenderung membanding – bandingkan dirinya dengan rekan kerjanya (model lain) atau lingkungannya untuk kebutuhan memperbaiki diri. Bahkan jika model membanding – bandingkan dirinya dengan orang lain mereka akan berusaha memiliki tubuh seperti yang diharapkan dengan berbagai cara. Hal tersebut menyebabkan kecenderungan munculnya berbagai dampak serius salah satunya seperti yang terjadi pada hasil survei data awal pada model meskipun model sudah memiliki berat badan dalam kategori BMI (*body mass index*) normal maupun dalam kategori kekurangan berat badan namun mereka cenderung masih tidak puas terhadap tubuhnya dan menganggap berat tubuhnya belum ideal bahkan menganggapnya bukan menjadi suatu masalah. Padahal hal tersebut dapat menimbulkan dampak yang lebih serius. Sesuai dengan yang dinyatakan (Prima & Sari, 2015) bahwa adanya perilaku ketidakpuasan tubuh pada seseorang akan menyebabkan timbulnya permasalahan kesehatan fisik yang serius pada orang yang mengalaminya. Dijelaskan lebih lanjut bahwa permasalahan yang mungkin timbul meliputi gangguan makan (*eating disorder*), perilaku diet yang tidak sehat bahkan ternyata justru menimbulkan kelebihan berat badan dan timbulnya perilaku – perilaku menghukum diri seperti bunuh diri dan lain sebagainya.

Penelitian mengenai *social comparison* dengan *body dissatisfaction* yang berkaitan secara langsung pada model memang belum ditemukan oleh peneliti. Sehingga peneliti merasa tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian dengan topik tersebut yakni hubungan antara *social comparison* (perbandingan sosial) dengan *body dissatisfaction* (ketidakpuasan tubuh) pada model.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, maka permasalahan yang diajukan sebagai rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah : “Apakah terdapat hubungan antara *social comparison* dengan *body dissatisfaction* pada model?”.

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Mengetahui seberapa besar pengaruh hubungan antara *social comparison* dengan *body dissatisfaction* pada model.

b. Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi jumlah model yang tidak mengalami *body dissatisfaction* terkait dengan *social comparison*.
- 2) Mengidentifikasi jumlah yang mengalami *body dissatisfaction* terkait dengan *social comparison*.
- 3) Menganalisa keefektifan *social comparison* terhadap *body dissatisfaction* pada model.

2. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi kepada pihak – pihak terkait dan berkepentingan, baik dari lingkungan akademis maupun praktisi.

a. Untuk Peneliti

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang fakta pentingnya pengaruh *social comparison* terhadap model yang mengalami *body dissatisfaction*.

b. Untuk Institusi

Dapat memberikan masukan pada universitas, dalam hal mengkaji ulang secara teoritis, penelitian tentang pengaruh *social comparison* terhadap model yang mengalami *body dissatisfaction*. Sehingga diharapkan mampu memberikan sumbangan wawasan yang dapat menjawab permasalahan terhadap perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi klinis, perkembangan dan sosial, terutama yang berkaitan dengan *social comparison* dan *body dissatisfaction*.

c. Untuk Subjek Penelitian

Dapat memberikan informasi dan meningkatkan pemahaman informasi dalam mengambil langkah yang tepat dalam tindakan preventif dan upaya mengurangi *body dissatisfaction* yang berkaitan dengan *social comparison* pada model.

d. Untuk Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini jika hipotesisnya teruji, maka diharapkan nantinya dapat digunakan sebagai pertimbangan ataupun masukan

untuk memperdalam penelitian selanjutnya mengenai pentingnya pengaruh *social comparison* terhadap *body dissatisfaction* pada model.

C. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Subyek	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Livian Sunartio, Monique Elizabeth Sukamto, Ktut Dianovinita (2012)	Hubungan antara <i>Social Comparison</i> dengan <i>Body Dissatisfactio n</i> pada Wanita Dewasa Awal	Subjek penelitian yang digunakan sebanyak 104 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya yang berusia 18 – 25 tahun.	Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>accidental sampling</i> . Analisis data menggunakan <i>spearman rho</i> , karena uji normalitas berdasarkan signifikansi dari <i>kolmogorov-smirnov</i> , diketahui bahwa pada variabel <i>social comparison</i> menunjukkan nilai p yang signifikan, yaitu $p = .035$ ($p < .05$), berarti sebaran data tersebut tidak normal. Variabel <i>body</i>	Hasil penelitian menunjukkan diketahui $r = 0,636$, $p = .000$, $p < 0,05$. Adanya hubungan positif yang signifikan antara <i>social comparison</i> dengan <i>body dissatisfaction</i> pada wanita dewasa awal. Hal ini berarti semakin sering wanita dewasa awal membandingkan bentuk tubuhnya dengan bentuk tubuh wanita lain yang lebih menarik, maka akan semakin tinggi pula tingkat

			<i>dissatisfaction</i> juga menunjukkan nilai p yang signifikan yaitu $p = .031$ ($p < .05$) berarti sebaran data tersebut juga tidak normal.	<i>body dissatisfaction</i> yang dialaminya.
Arizka Indah Puspitasari & Tri Kurniati Ambarini (2017)	Hubungan <i>Social Comparison</i> dan <i>Body Dissatisfaction</i> Pada Remaja Perempuan	Data dikumpulkan dari remaja akhir, mahasiswa atau pelajar perempuan yang berusia 19 – 22 tahun, di Surabaya yang mengalami ketidakpuasan pada tubuhnya yaitu didapatkan sebanyak 111 orang.	Pengumpulan data menggunakan <i>purposive sampling</i> , dimana subjek dipilih bebas secara acak namun dengan penentuan kriteria yang sesuai dengan pemilihan pada subyek yang diinginkan. Untuk metode penyebaran data menggunakan kuisioner <i>online</i> dan analisis datanya menggunakan uji korelasi <i>Spearman's Rho</i> dengan	Hasil mengungkapk an bahwa terdapat hubungan linier positif antara <i>social comparison</i> dengan <i>body dissatisfaction</i> pada remaja perempuan. Artinya, semakin tinggi skor remaja perempuan dalam membandingkan tubuhnya dengan tubuh perempuan lain yang menurutnya lebih ideal, maka semakin tinggi tingkat <i>body dissatisfaction</i>

			bantuan program statistik SPSS 16.0 for windows.	yang dialaminya.
Putra. H.N, Putra. A.I.D & Diny. A (2019)	<i>Body dissatisfaction</i> ditinjau dari <i>social comparison</i> pada siswi sekolah menengah atas.	Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswi SMA Pangeran Antasari Medan sebanyak 165 siswi kelas X, XI dan XII.	Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah <i>purposive sampling</i> serta teknik analisis yang digunakan teknik metode analisis <i>product moment</i> .	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara <i>social comparison</i> dengan <i>body dissatisfaction</i> . Artinya semakin tinggi <i>social comparison</i> seorang wanita maka semakin tinggi <i>body dissatisfaction</i> yang dimilikinya dan begitupun sebaliknya.
Agustina Eka Dewi, IGAA Noviekayati, Amherstia Pasca Rina (2020)	Hubungan Antara <i>Social Comparison</i> dan Kecenderungan <i>Body Dissatisfaction</i> pada Wanita Dewasa Awal Pengguna	100 Wanita yang berusia 18 – 25 tahun, pengguna aktif instagram dan berdomisili di Surabaya.	Sampel diambil dengan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> . Kuesioner di distribusikan <i>online</i> dengan menggunakan	Terdapat hubungan positif yang signifikan antara <i>social comparison</i> dengan <i>body dissatisfaction</i> pada wanita dewasa awal pengguna

<i>Instagram</i>	<i>link google form dan analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah korelasi product moment dengan bantuan SPSS 16.0 for windows.</i>	<i>instagram artinya semakin tinggi social comparison, maka semakin tinggi pula kecenderungan body dissatisfaction wanita dewasa awal, begitu pun sebaliknya.</i>
------------------	---	---

Dapat disimpulkan dari uraian tabel 1.1 di atas bahwa terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian – penelitian sebelumnya diantaranya dapat dilihat dari subjek pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi (2020) menggunakan subyek wanita dewasa awal, sedangkan pada penelitian Putra (2019) menggunakan siswi SMA kelas X, XI, XII. Kemudian pada penelitian Puspitasari (2017) menggunakan subjek wanita remaja akhir di kalangan pelajar atau mahasiswa, lalu pada penelitian yang dilakukan Sunartio (2012) menggunakan mahasiswi fakultas psikologi Universitas Surabaya yang berusia dewasa awal. Sedangkan, pada penelitian ini menggunakan subyek secara khusus yakni pada model yang sebelumnya belum pernah ditemukan oleh peneliti dan belum pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Terdapat perbedaan untuk batasan umur yakni rentang usia 12 hingga 30 tahun, peneliti menggunakan teori batasan umur oleh (Santrock, 2012), sedangkan pada penelitian sebelumnya mengartikan usia dewasa awal 18 – 25 tahun. Kemudian, terdapat perbedaan lain yakni untuk alat ukur yang akan di gunakan peneliti pada penelitian ini, nantinya akan menggunakan skala PACS-R oleh (Schaefer & Thompson, 2014) yang akan dimodifikasi peneliti dan dimana pada penelitian – penelitian sebelumnya belum pernah di gunakan secara langsung untuk mengukur *social comparison* terkait dengan *body dissatisfaction*. Penjelasan sebelumnya dapat membuktikan bahwa penelitian ini baru saja diteliti dan orisinal.